

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan berisi ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Menurut Kasmir (2017:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan media utama untuk menginformasikan posisi keuangan dan kinerja perubahan posisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak di luar perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja manajemen atas sumber daya yang digunakannya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir dan awal periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Financial Accounting Standards Board (FASB) menyatakan bahwa suatu informasi akuntansi harus memiliki karakteristik berupa relevan dan andal agar dapat memberi manfaat bagi pembuat keputusan. Para pengguna laporan keuangan, khususnya investor sangat bergantung pada kualitas laporan keuangan dan reliabilitas informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi keuangan yang paling sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah informasi laba perusahaan.

Laba dinilai dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan merupakan informasi akuntansi yang paling esensial yang diungkapkan perusahaan kepada investor (Menicucci, 2020). Laporan laba rugi sendiri memiliki informasi yang signifikan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang dapat memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan (Kieso et al., 2018:181). Keberhasilan operasi perusahaan selama periode akuntansi tertentu juga tergambar dalam laporan laba rugi.

Para ahli memiliki perspektifnya sendiri dalam mendefinisikan kualitas laba. Penman & Zhang (2002) mendefinisikan laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang persisten dan memiliki kemampuan memprediksi keberlanjutan laba di masa depan dengan baik. Sedangkan, (Dechow & Schrand, 2004) dan Bellovary et al. (2005) mengatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba yang dilaporkan dalam merefleksikan laba perusahaan sesungguhnya dan memprediksi laba masa depan. Laba yang berkualitas tinggi dapat menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan di masa depan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang spesifik bagi pembuat keputusan (Dechow et al., 2010). Kualitas laba yang buruk tentu akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Alasan-alasan tersebutlah yang membuat kualitas laba memiliki urgensi tersendiri bagi perusahaan.

Pentingnya informasi laba membuat manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi pasar. Manajemen memiliki akses untuk mengelola laba dengan cara merencanakan waktu yang tepat dalam pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam rangka menciptakan laba yang baik

dan tidak berfluktuatif atau biasa disebut manajemen laba (Kieso et al., 2018:183). Beberapa manajemen perusahaan bahkan melakukan modifikasi pada laporan keuangannya dengan cara meninggikan laba agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan.

Skandal manipulasi laporan keuangan yang baru saja terjadi yaitu pada laporan keuangan tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Presiden direktur AISA diduga dengan sengaja meninggikan nilai piutang enam perusahaan yang bekerjasama dengan AISA dengan total sekitar Rp 3 triliun. Nilai piutang yang tinggi ini akan membuat nilai penjualan seolah-olah mengalami peningkatan. Dengan adanya laporan keuangan yang terlihat bagus tersebut, perusahaan akan mudah mendapatkan kreditur dan investor walaupun kondisi riil perusahaan tidak sebaik yang dilaporkan (DetikFinance, 2021). Sampai saat ini kasus rekayasa laporan keuangan AISA ini tengah disidangkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (Setiawan, 2021).

Di sisi lain, sektor industri barang konsumsi dinilai cukup kuat dalam pasar modal dan menjadi penopang utama manufaktur Indonesia. Dalam lima tahun terakhir sektor konsumsi seperti industri makanan sangat diminati oleh pemodal khususnya Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) (Kahfi, 2019). Sejak 2015 hingga triwulan pertama 2020, investasi industri makanan mencapai 21,7% dari total investasi sektor manufaktur (Akbar, 2020). Namun, hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang baik dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor industri barang konsumsi. Dalam kurun waktu 2016-2019, persentase rata-rata pertumbuhan laba sektor industri barang konsumsi cukup fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan laba yang cukup

fluktuatif seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa kualitas laba sektor industri barang konsumsi tidak cukup baik.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Laba Sektor Industri Barang Konsumsi

Tahun	2016	2017	2018	2019
Jumlah emiten	37	44	49	51
Rata-rata laba periode berjalan (dalam miliar rupiah)	1.164	1.018	1.057	1.084
Rata-rata pertumbuhan laba setelah pajak	7,55%	-12,52%	3,84%	0,03%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah oleh peneliti

Terjadinya kasus rekayasa laporan keuangan dan fluktuasi laba perusahaan sektor industri barang konsumsi di atas sangat disayangkan untuk terjadi. Manipulasi laporan keuangan dan tidak persistennya laba dapat merusak kepercayaan investor di saat sektor industri barang konsumsi menduduki posisi potensial dalam perekonomian Indonesia. Praktik manajemen laba yang tidak baik seperti kasus-kasus di atas menyebabkan kualitas laba terpengaruh secara negatif. Informasi laba akan kehilangan fungsinya dalam pengambilan keputusan, evaluasi, dan prediksi. Kualitas laba yang dilaporkan menjadi diragukan karena manipulasi laba dalam laporan keuangan membuat informasi dalam laporan keuangan tidak lagi menggambarkan keadaan yang sebenarnya, bias, dan tidak sinkron.

Kualitas laba erat kaitannya dengan teori keagenan. Pada teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan karena kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Pemegang saham menunjuk direktur (agen), lalu pada gilirannya direktur akan menunjuk manajer sebagai agen mereka (Pepper, 2019). Motivasi yang berbeda antara agen (manajemen) dan pemilik

perusahaan dapat menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan harapan pemilik. Lebih jauh lagi, hal tersebut menyebabkan laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak dilaporkan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga kualitas laba perusahaan menjadi dipertanyakan (Asri, 2017). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang baik untuk mengendalikan konflik agensi akibat perbedaan kepentingan tersebut. Aurelia et al. (2020) meneliti faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba dan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba, namun kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Asri (2017) yang menyatakan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi telah dilakukan oleh Permatasari et al. (2018) dan Al-rassas & Kamardin (2015), hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba.

Teori keagenan juga berasosiasi dengan struktur modal. Menurut Miglo (2016:3) struktur modal adalah campuran dari utang dan ekuitas perusahaan. Struktur modal merupakan awal dari struktur kepemilikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Alrabba, (2017), Ashma' & Rahmawati (2019) dan Hakim & Naelufar (2020) menghasilkan pengaruh positif dari struktur modal terhadap kualitas laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Sugiyanto et al. (2020) Wijaya (2020) struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Salah satu proksi kualitas laba yang juga banyak diteliti untuk menunjukkan hubungannya dengan kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba mengukur sejauh mana laba periode saat ini dapat bertahan dan memengaruhi harapan laba di masa depan (Krishnan & Zhang, 2019). Laba yang berkelanjutan atau laba yang persisten adalah laba yang berkualitas (Schipper & Vincent, 2003). Persistensi laba menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas laba pada penelitian yang dilakukan Petra et al. (2020) dan Rizqi et al. (2020), namun dalam penelitian milik Sari (2020) dan Ardianti (2018) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Karakteristik tertentu laba seperti persistensi, keberlanjutan, prediktabilitas, kelancaran, konservatisme, relevansi nilai, ketepatan waktu, dan kualitas akrual dapat dijadikan sebagai proksi untuk mengukur kualitas laba. Menurut Schipper & Vincent (2003), kualitas akrual adalah proksi yang baik untuk menilai kualitas laba. Hal ini dikarenakan kualitas akrual mewakili kualitas laporan keuangan (An, 2017). Lebih jauh lagi, (Scott, 2015:231) menyatakan bahwa peran dari akrual adalah sebagai salah satu alat antisipasi arus kas masa depan. Oleh karena itu, penelitian kali ini menggunakan kriteria kualitas akrual dengan model penilaian dari modifikasi model Jones (1991) oleh Yoon et al. (2006) yang sekaligus membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia.

Laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang cukup fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2016-2019, di saat sektor tersebut memiliki posisi potensial dalam pasar modal Indonesia membuat sektor industri barang konsumsi memiliki urgensi tersendiri untuk diteliti. Selain itu, penelitian terdahulu memiliki hasil yang inkonsisten dalam menunjukkan

faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba, seperti struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba. Sehingga untuk mengisi *research gap* tersebut, penulis mengambil judul penelitian skripsi **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tiga pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba
2. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba
3. Untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba
4. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba secara simultan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

1) Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Sebagai literatur dalam bidang akuntansi khususnya topik kualitas laba.

2) Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan akuntansi khususnya kualitas laba dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba.

3) Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat mengembangkan serta memperkuat hasil penelitian terdahulu dan digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya berkenaan dengan kualitas laba.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Investor

Sebagai sumber informasi yang berguna dalam menilai kualitas laba perusahaan industri barang konsumsi atau sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2) Bagi Perusahaan

Memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan, sehingga manajemen dapat senantiasa mengendalikan kualitas labanya serta dapat dijadikan input dalam menentukan kebijakan perusahaan.